

ORNAMEN DAN PERKEMBANGANNYA PADA PEMBUATAN SENI KERAJINAN TATAH SUNGGING KULIT DI WUKIRSARI, BANTUL, YOGYAKARTA

Ibnu Banuhali ¹⁾ Rofiatun Nafiah¹⁾

¹⁾Staf Pengajar Akademi Teknologi Kulit Yogyakarta Program Studi Desain dan Teknologi Produk Kulit

ABSTRACT

This research wants to study why ornaments in leather puppets reflected in their body shape, clothing, and accessories are still interesting for craftsmen as their inspiration in creating various products. This research also studies about aesthetic structure, motives or ornament styles, and also ornaments roles in improving the art performance quality of leather carving and coloring. This research employs library, observation and interview methods in order to collect the data. Since the data were gained qualitatively, so this research analyzed them using descriptive qualitative method. The results of the research show that ornamentation of various kinds of leather carving products by the craftsmen in Pucung, Wukirsari, Imogiri is still the continuation of leather puppet making tradition from the ancestors. Although they have already made product varieties, but the ornaments in leather puppets and their making techniques still strongly influence the works resulted. This is due to several factors: 1. the motivation to preserve the carving tradition; 2. strong influence of puppets making procedures, 3. craft products demanded by consumers; 4. outside influences such as the use of synthetic colors which further improves the quality of appearance and attractiveness.

Keywords: ornament, aesthetic, tradition, motivation

INTISARI

Penelitian ini mengkaji mengapa ornamen pada wayang kulit yang tercermin pada bentuk tubuh, busana dan perhiasan masih tetap menarik para perajin sebagai inspirasi dalam penciptaan berbagai produk yang dihasilkan. Dalam penelitian ini dikaji pula tentang struktur bentuk estetik, corak atau gaya ornamen serta peran ornamen dalam peningkatan kualitas penampilan seni kerajinan tatah sungging kulit. Metode penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data berupa studi pustaka, pengamatan, dan wawancara. Karena data yang diperoleh bersifat kalitatif, maka analisis data dijabarkan melalui uraian deskriptif kalitatif. Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil bahwa, ornamen pada berbagai produk seni kerajinan tatah sungging kulit oleh para perajin sentra seni kerajinan kulit desa Pucung Wukirsari Imogiri, merupakan penerusan tradisi pembuatan wayang kulit yang berlangsung secara turun-temurun. Seiring dengan perkembangan jaman walaupun mereka telah mendapatkan pengaruh dari luar melakukan penganekaragaman produk, tetapi ornamen pada wayang kulit dan teknik pembuatannya masih berpengaruh sangat kuat dalam karya-karya yang dihasilkan. Hal itu disebabkan beberapa faktor: 1. Motivasi untuk melestarikan tradisi pembuatan seni kerajinan tatah sungging; 2. kuatnya pengaruh tatacara pembuatan wayang, 3. barang seni kerajinan yang dihasilkan diminati oleh konsumen; 4. pengaruh dari luar yang berupa penggunaan warna sintetik semakin meningkatkan kualitas penampilan dan daya tarik.

Kata kunci: ornamen, estetik, tradisi, motivasi.

PENGANTAR

Ornamen atau ragam hias banyak dibicarakan, ia banyak dikaitkan dengan aspek yang memiliki peran dalam seni rupa. Ornamen tidak berdiri sendiri, tetapi telah menjadi unsur atau bagian penting pada berbagai kekayaan budaya seni, dan merupakan tulang punggung tradisi karya seni kerajinan. Dalam kebudayaan Jawa, tradisi pembuatan seni kerajinan tatah sungging kulit berupa wayang dan berbagai turunannya, ornamen menjadi daya dukung yang sangat kuat. Ornamen menjadi bagian yang tak terpisahkan dan sebagai sumber inspirasi dan media berkarya masyarakat perajin seni kerajinan tatah sungging. Mereka mengolah bahan baku berupa kulit mentah (perkamen) menjadi karya seni, sebagai bagian dari eksistensinya masyarakat yang bercita rasa estetik tinggi. Hasilnya berupa aneka macam produk seni kerajinan baik yang bernilai hias maupun fungsional untuk memenuhi dan melengkapi kehidupan sehari-hari.

Ornamen atau hiasan yang ada pada produk seni kerajinan tatah sungging tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan diteliti, didalami tentang struktur, bentuk, corak serta gayanya. Ornamen bukan lagi hanya sebuah permainan pola-pola, tetapi juga memberi arti penting pada penggunaan bahan, persepsi atas bentuk, dan sekaligus dari faktor ekonomis dan sosiologis.

Kelangsungan seni kerajinan tatah sungging di desa Wukirsari terjadi melalui pewarisan tradisi secara turun temurun dengan cara meniru dari generasi ke generasi. Secara alamiah ketekunan para perajin dalam menggeluti seni kerajinan tatah sungging kulit berpengaruh perkembangan kemampuan ketrampilan dan kepekaan rasa sehingga dapat mendorong peningkatan kualitas dan kapasitas produk yang dihasilkan. Demikian juga dalam hal pemasaran, jumlah permintaan barang seni kerajinan tatah sungging sangat menentukan maju mundurnya perkembangan jenis usaha ini.

Walaupun saat ini persentuhan atau kontak dengan pengaruh dari luar yang diperoleh lewat pembinaan instansi teknis dan terkait, media informasi maupun hubungan bisnis dengan konsumen seni kerajinan tatah sungging semakin berkembang. Namun tradisi pembuatan wayang masih demikian kuat dan

bertahan, hal ini tercermin pada penggarapan ornamen yang dihasilkan oleh para perajin seni kerajinan tatah sungging dalam mengerjakan berbagai jenis karya yang dihasilkan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini bersifat kualitatif dan dokumentatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara dengan para karyawan atau perajin kulit untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan jalan menyusun daftar pertanyaan yang didasarkan atas pengamatan langsung sebelumnya, hasil yang diperoleh kemudian dicatat dan dirumuskan. Metode dokumentatif digunakan untuk menjaring data tentang fakta visual berupa produk seni kerajinan kerajinan tatah sungging kulit. Data visual yang dikumpulkan selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan jenis produk agar dapat diketahui kualitas keindahan serta keragaman bentuk dan fungsinya.

B. Subyek Penelitian

Adapun objek dan subjek kajian ialah ornamen atau seni hias pada produk seni kerajinan tatah sungging kulit yang berpengaruh terhadap penampilan kualitas estetik produk, dan adanya perubahan dan perkembangan bentuk ornamen yang diakibatkan adanya pengaruh pengaruh intern dan ekstern. Dalam penelitian ini ornamen yang dimaksud adalah aneka macam bentuk karya seni kerajinan tatah sungging kulit yang dibuat oleh para karyawan atau perajin untuk melacak berbagai jenis karya yang telah mereka buat atau produksi. Selanjutnya untuk dikaji dengan mengetengahkan permasalahan yang menyangkut fungsi ornamen, bentuk dan nilai estetik, corak, gaya dan karakter ornamen sehingga dapat diketahui kandungan makna dan pengaruhnya terhadap peningkatan kualitas penampilan produk.

C. Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan sumber tertulis lainnya untuk menggali data tertulis dan data visual tentang seni kerajinan tatah sungging. Melalui pelacakan sumber pustaka dan sumber tertulis diharapkan dapat ditemukan penjelasan konseptual, tekstual dan konstektual sesuai pola pikir, dan kepekaan estetik masyarakat pendukungnya

Metode observasi, dilakukan untuk menggali fakta visual berupa hasil produksi yang terdapat di sentra-sentra kerajinan tatah sungging kulit, bengkel kerja atau *show rom* para pengusaha atau perajin tatah sungging kulit. Aktivitas para kriyawan dan perajin juga menjadi objek pengamatan. Data visual dimaksudkan untuk menganalisis struktur estetika produk seni kerajinan tatah sungging kulit dengan berbagai perubahan atau perkembangannya.

Metode wawancara, yang dilakukan dengan para pakar, ahli, empu, perajin serta komunitas pendukungnya untuk memperoleh data secara konseptual, tekstual dan kontekstual yang dapat digunakan sebagai pendukung analisis fenomena ornamentasi pada produk-produk seni kerajinan tatah sungging kulit yang sedang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Dalam menilai data kualitatif, menurut Soedarsono, RM., (1999: 126) setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian diseleksi sesuai kebutuhan. Setelah itu dieksplanasikan secara teoritis semua informasi yang kita perlukan. Menurut Marianto (2002:2) dalam melihat sebuah karya seni secara baik, tentu akan bisa dilakukan dengan baik apabila sebelumnya dilakukan deskripsi. Mendeskripsi sebuah karya seni merupakan gambaran verbal, sehingga ciri-ciri khusus yang dimiliki dapat terlihat dengan jelas, atau diketahui dan akhirnya diapresiasi. Dengan demikian dapat diyimpulkan sebagai jawaban atas persoalan yang dirumuskan dan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini data primer berupa berupa keterangan atau penjelasan, tanggapan, tindakan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pembuatan seni kerajinan tatah sungging maupun data sekunder yang diperoleh dari para pakar

dan nara sumber, serta sumber tertulis dan gambar tentang hal berkaitan dengan ornamen khususnya pada seni kerajinan tatah sungging. Data tersebut selanjutnya dianalisis secara mendalam untuk mengetahui kebenaran secara teoretik fakta visual dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan kenyataannya. Sesuai sifat data yang diperoleh bersifat kualitatif maka metode analisis yang digunakan juga bersifat kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Latar belakang pendirian usaha seni kerajinan kulit pada umumnya dilakukan karena keinginan mendapatkan nafkah untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Karena di lingkungan masyarakat banyak warga yang menggeluti pembuatan wayang yang diperoleh secara turun-temurun maka dengan cara membantu dan mengamati pembuatan produk lambat laun keahlian membuat produk dikuasai. Dari hasil belajar dan membantu pembuatan produk kerajinan tatah sungging apalagi setelah mengetahui harga produk yang dikerjakan sangat menguntungkan akhirnya menarik minat untuk menggeluti usaha seni kerajinan tersebut dengan serius.

Kemampuan teknis atau *skill* diperoleh para pengrajin secara turun-temurun dari para pendahulunya, baik dari jalur keluarga maupun dari tetangga atau warga desa. Dari yang lebih tua dan berpengalaman menurunkan ketrampilannya dengan memberi petunjuk tentang cara pembuatan produk dari sejak penyiapan bahan dan peralatan yang diperlukan, cara memahat, menyungging dan menyempurnakan produk. Khususnya perajin yang tinggal di lingkungan sentra tidak setiap orang menguasai semua jenis pekerjaan dalam pembuatan barang, tetapi ternyata banyak pula yang hanya menguasai beberapa jenis pekerjaan saja misalnya hanya mampu menyiapkan bahan kulit yang akan dipahat saja, ada juga yang memiliki ketrampilan memahat tetapi sunggingannya kurang bagus, atau sebaliknya. Berdasarkan jenis ketrampilan yang paling dikuasai akhirnya dijadikan bekal untuk spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu. Bagi yang secara total menguasai teknis pembuatan barang biasanya

dianggap sebagai orang yang berbakat dan memiliki kreativitas yang tinggi, dan biasanya menjadi tokoh atau panutan di lingkungannya dalam hal pembuatan barang.

Berdasarkan motivasi berkarya, diperoleh informasi bahwa dorongan berkarya secara garis besar terdiri dari dua hal yaitu dari dalam (intern) dan dari luar (ekstern). Dorongan yang bersifat intern yaitu berasal dari pribadi perajin dan lingkungan tempat tinggal diantaranya adalah: (a) keinginan untuk mendapatkan hasil secara material atau finansial; (b) sebagai media untuk berkreasi dan berekspresi yakni mewujudkan angan-angan dan gagasannya dalam bentuk karya seni; (c) sebagai media untuk mengembangkan potensi diri dan aktualisasi diri.

Motivasi yang bersifat ekstern di antaranya adalah: (a) karena produk yang dihasilkan laku di pasaran sehingga terdorong untuk memproduksi lebih banyak, lebih bagus, dan lebih cepat; (b) Karena adanya permintaan atau pesanan baik dari konsumen, kolektor, tengkulak, distributor dan sebagainya; (c) pelestarian seni budaya warisan nenek moyang; (d) pembinaan dari berbagai instansi teknis maupun terkait untuk memajukan dan mengembangkan potensi seni kerajinan kulit.

B. Pembahasan

Ornamen termasuk dalam khasanah seni rupa. Untuk memahami seni rupa sebagai produk estetik tentu tidak lepas dari membicarakan: 1. elemen visual; dan 2. pengorganisasiannya. Dwi Marianto (2002: 2) menjelaskan bahwa deskripsi secara harafiah berarti tindakan menggambarkan suatu representasi verbal atas suatu karya seni sehingga ciri-ciri khusus dari suatu karya seni yang bersangkutan dapat terlihat jelas, diketahui, dan akhirnya dapat diapresiasi. Berdasarkan deskripsi yang dibuat seseorang dapat membuat interpretasi dan penilaian karya yang dimaksud.

Dalam mengamati karya seni, Herbert Read (2000: 2) menjelaskan bahwa, segala macam teori umum mengenai seni harus bertolak dari anggapan bahwa seseorang memberikan tanggapan terhadap: 1. bentuk; 2. permukaan serta massa;

3. benda-benda yang diamatinya, dan bahwa susunan tertentu dari padanya menghasilkan sensasi yang menyenangkan. Kesadaran atas hubungan yang menyenangkan itu adalah kesadaran keindahan. Dalam benda estetik yang diamati memiliki ciri-ciri tertentu, sehingga mampu memuaskan kesadaran keindahan pengamat.

Menurut Saini K.M (2001: 55-57), wujud karya seni kalau dicermati lebih seksama akan ternyata bahwa karya seni itu adalah: 1. struktur organis, yang terdiri lambang-lambang, agar suatu karya seni sekaligus merupakan perwujudan hasil; 2. refleksi (rekaman); 3. perangkat komunikasi (ungkapan) pengalaman, karya seni itu harus memiliki beberapa sifat. Sifat-sifat itu biasa pula disebut empat nilai estetik. Secara tradisional empat nilai estetik itu antara lain keutuhan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*) dan tekanan yang tepat (*right emphasis*).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam menganalisis ornamen pada seni kerajinan kulit dapat dijadikan dasar atau pedoman dalam mengkaji perancangan desain produk dan struktur karya seni kerajinan kulit, terutama bila ditinjau dari aspek visual yang menyangkut perwujudan ornamen yang berkait dengan bentuk dan estetikanya.

1. Perancangan Desain Produk

Semakin maju taraf kehidupan umat manusia, semakin kompleks kebutuhan hidupnya dan semakin bervariasi produk seni kerajinan yang diciptakan dengan fungsi-fungsi yang beraneka ragam. Perkembangan itu menunjukkan secara jelas pentingnya aspek fungsi untuk dipertimbangkan secara serius dalam perancangan produk seni kerajinan kulit yang diinginkan. Suatu produk fungsional dituntut tepat guna, memberikan rasa aman, dan memuaskan. Lebih lanjut pertimbangan segi-segi jiwani, karena seseorang tidak cukup dipuaskan dengan terpenuhinya kebutuhan praktisnya saja. Peningkatan tuntutan ini berarti pula adanya peningkatan kualitas produk seni kerajinan, terutama dari segi estetikanya. Berbagai upaya dilakukan oleh para kriyawan dan perajin untuk menghasilkan produk seni kerajinan kulit yang indah, unik, dan karakteristik

disertai ornamen yang mempesona. Selanjutnya, oleh karena produk seni kerajinan tatah sungging kulit pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka tidak mengherankan bila hasil-hasilnya dimanfaatkan sebagai materi perdagangan yang dapat memberikan keuntungan. Dari sini muncul aspek ekonomi mengikuti kehadiran produk seni kerajinan.

Indikasi di atas sejalan dengan penjelasan SP. Gustami (1999: 5) perlunya aspek-aspek fungsi, estetik dan ekonomi dalam perancangan produk seni kriya dan kerajinan, sebagai suatu kenyataan yang berlangsung sejak zaman prasejarah sampai sekarang. Aspek-aspek tersebut tampaknya menjadi landasan cipta seni kerajinan masa kini. Hal itu terjadi karena bidang seni kerajinan memang berpeluang cukup besar sehingga memungkinkan dengan berbagai ragam tradisi yang unik dan karakteristik, didukung oleh tenaga terampil yang besar sehingga memungkinkan ditawarkan sebagai komoditas perdagangan.

Menurut Solihin Gunawan, dalam Agus Sachari (1986: 77) dijelaskan bahwa, desain seni kerajinan atau di negara lain disebut sebagai "*Art and Craft Design*" merupakan suatu bidang tersendiri karena sifat produknya dan termasuk dalam kelompok desain tradisional. Desain tradisional itu dibedakan menjadi dua bagian yaitu: pertama, benda-benda dengan desain tradisional dari jenis benda pakai, yang hingga saat ini banyak di antaranya masih dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Benda-benda dengan desain tradisional yang tergolong dalam benda-benda souvenir yang kegunaannya dalam beberapa hal sudah berlainan dengan maksud semula.

Seni kerajinan tatah sungging di sentra Wukirsari seperti halnya seni kerajinan yang lain biasanya diproduksi secara massal dan dalam pengerjaannya melibatkan banyak orang. Karena memiliki ciri khas dalam bentuk dan teknik pembuatannya, selanjutnya memperoleh perhatian konsumen yang dimanfaatkan para pedagang, tengkulak dan eksportir sebagai komoditas. Ternyata mereka itu sekaligus juga mendikte pola kerja para perajin dan jenis barang yang harus dibuat oleh para perajin. Walau pun ada juga pengaruh dari pihak lain seperti pembinaan dari instansi terkait maupun lewat kontak dengan media massa dan perajin lain tetapi pengaruhnya tidak sekuat para pedagang atau tengkulak. Para perajin di

seni kerajinan tatah sungging di desa Wukirsari yang sebenarnya terampil dan mampu mengadaptasi bentuk-bentuk baru, tetapi karena posisi mereka ada di bawah tekanan para pedagang, tengkulak dan sebagainya maka perkembangan desain produknya menjadi terhambat atau bisa disebut lambat. Hal ini dapat disaksikan dalam bentuk karyanya yang masih bertahan pada pola dan unsur hias lama yang ada pada wayang kulit.

Wayang merupakan produk utama, oleh para pengrajin tatah sungging kulit masih diproduksi dalam jumlah besar sampai sekarang. Dalam hal menggambarkan bentuk wayang Claire Holt (2000: 199) menjelaskan, memang sungguh menarik dan menakjubkan gaya dekoratif pada wayang kulit. Bentuknya sendiri yang distilisasi dari boneka Jawa berlebihan, seperti sebuah bayangan, bentuk manusia yang alami. Orang bisa mengatakan bahwa bayangan dari wayang – tajam dan mantap atau panjang bergetar – adalah sebuah bayangan dari bayangan. Sebagian wayang dikerjakan menurut "gaya wayang", secara dekoratif rumit, dan secara iconografis ruwet, yang memberi penampilannya satu kesatuan tertentu.

Menurut Soedarso Sp. (1986: 24-27,42) wayang kulit yang bentuknya telah mengalami evolusi beratus-ratus tahun kini telah memperoleh perwujudannya yang paling canggih, paling kena dengan segala aspeknya, dengan ikonografi (uraian tentang suatu gambaran) dan perwatakan yang dibawakannya, berikut gaya stilisasi serta segi-segi seni rupanya yang lain, sehingga seni tradisional ini menjadi klasik dan mencapai puncak perkembangannya. Bentuk stilisasi wayang kulit memang khas, tidak ada duanya di mana pun.

Kecenderungan tradisi nenek moyang yang lebih mengutamakan kedalaman perasaan atau batin kemanusiaan dibandingkan dengan wujud wadag, dilengkapi juga dengan kesenangan menambahkan bentuk-bentuk hiasan yang dikaitkan dengan lambang-lambang, semakin menuju pengubahan bentuk wayang kepada gaya dekoratif yang indah unik dan mantap. Bentuk-bentuk wayang itu mengandung isyarat bahasa pikiran leluhur yang harus dipahami sesuai makna awal mulanya (Jakob Sumardjo, 2002: 22) .

Keindahan wayang kulit terpancar dari paduan antara seni pahat *a your* yang “*ngrawit*” dengan seni sungging, yaitu teknik mewarna tradisional secara dekoratif yang tidak kalah pula halusnyanya. Pahatan tembus itu amat kaya variasi yang digunakan untuk merepresentasikan pernyataan bahan yang berbeda. Semuanya rincian hiasan dikerjakan dengan halus dan terlihat dengan jelas apabila diamati dari balik layar karena tertembus sinar lampu “*blencong*”. Sementara itu sunggingannya yang menggunakan warna-warna yang serasi mempesona penonton yang berada di depan layar. Dengan demikian maka keindahan wayang kulit tersebut dapat dinikmati, baik dari depan maupun dari belakang layar; dan ini sangat sesuai dengan kenyataan pakeliran yang memang disaksikan dari kedua belah pihak.

Dalam hal penerapan motif hias di sentra seni kerajinan tatah sungging di desa Wukirsari umumnya masih menggunakan cara berdasarkan tradisi lama. Tetapi dalam hal pewarnaan sudah banyak yang meninggalkan bahan-bahan pewarna yang lama, dan berangsur-angsur beralih menggunakan bahan pewarna baru yang dianggap lebih baik kualitasnya juga lebih praktis dalam penggunaannya. Kecenderungan penggunaan teknik-teknik baru dalam pewarnaan, merupakan sesuatu yang wajar sebagai bentuk adaptasi perkembangan dan perubahan. Perubahan dari cara lama ke cara yang baru selain menimbulkan perubahan nuansa estetik barang-barang yang dihasilkan memungkinkan pula terjadinya pergeseran nilai makna yang dikandungnya. Membuat barang dengan gebyar tampilan yang menarik dan dalam jumlah besar dan banyak peminatnya itulah target utama dalam menjalankan usaha seni kerajinan.

Menurut Agus sachari (2002: 14) mengenai masukan Barat terhadap karya-karya tradisi dijelaskan bahwa, nilai estetik Jawa modern merupakan fenomena lain yang justru memiliki keunikan tersendiri. Jika dicermati dalam bentuk seni kerajinan, tampak sosok baru berupa perpaduan antara tradisi Jawa dan estetika Barat modern, maka terbentuklah paduan aneka gaya budaya.

Produk seni kerajinan tatah sungging desa Wukirsari memang masih memancarkan dominasi nuansa tradisi. Tetapi serapan pengaruh baru tak dapat dihindari lagi, dari bahan pewarna sintetis modern menyebabkan produk seni

kerajinan di sentra tersebut tampil dengan warna-warna yang lebih mencolok dan lebih tahan lama. Produk seni kerajinan yang bercorak klasik maupun tradisional umumnya mudah diterima dan dimengerti maknanya karena telah disepakati bersama dan diwariskan secara turun-temurun.

2. Jenis produk

a. Wayang Kulit

Di sentra seni kerajinan kulit desa Wukirsari produk utama yang dihasilkan adalah berupa wayang. Wayang selain dibuat untuk perlengkapan pertunjukan, juga dibuat dengan ukuran yang berbeda sebagai barang hiasan dan cenderamata

b. Benda hias

Barang-barang hias merupakan bentuk pengembangan produk wayang kulit, hal ini dapat diketahui dari bentuk serta teknis pengerjaannya tetap menggunakan teknik tatah sungging, apabila tokoh wayang biasanya dibuat tunggal tetapi dalam bentuk hiasan ini dibuat dalam bentuk lembaran kulit atau dalam bentuk suatu adegan yang terdiri dari beberapa tokoh wayang. Tetapi pada perkembangan berikutnya bukan hanya tokoh wayang yang dijadikan objeknya tetapi juga menggambarkan bentuk manusia tetapi juga flora dan fauna, bahkan tokoh-tokoh film kartun. Barang hiasan ini kebanyakan dibuat dalam bentuk hiasan dinding yang diberi *frame* atau bingkai. Benda hias lainnya dapat berupa kap lampu baik lampu gantung atau lampu duduk, dan hiasan meja.

c. Barang-barang cinderamata

Barang-barang ini biasanya ukurannya kecil, praktis, ringan dan harganya pun relatif murah. Barang-barang cinderamata dibuat dari kulit kambing, kulit *split* (belah), dan ada pula asal dari pembuatan wayang kulit. Adapun macam atau jenis barang cinderamata ini berupa miniatur wayang, hiasan meja, penyekat buku, gantungan kunci, aneka kipas, maskot dan sebagainya.

Contoh barang yang dihasilkan oleh pengrajin tatah sungging kulit desa Wukirsari dapat dilihat pada halaman berikut.



a)



b).



c).

Gambar contoh jenis produk: a. wayang kulit, b. Benda Hias, c. cenderamata

3. Gaya Ornamen Produk Seni Kerajinan Tatah Sungging Kulit.

Penggunaan sumber-sumber tradisional adalah suatu jalan, tanpa polemik, karena banyak seniman Indonesia berhadapan dengan kepribadian mereka sendiri. Itu bukanlah sekedar sebagai faktor adaptasi, hal ini malah merupakan abstraksi, kekuatan, kekayaan yang luar biasa. Karya seni tatah sungging di Bantul, saat ini masih mencerminkan gaya-gaya tradisional. Pencarian dan rekonstruksi ornamen wayang menjadi aneka barang telah diproduksi perajin dalam jumlah yang banyak. Hal ini merupakan petunjuk betapa kuatnya kelangsungan budaya tradisi.

Para kriyawan dan perajin sepenuhnya menyadari bahwa seni budaya tradisi warisan nenek moyang masih dijunjung tinggi dan dihargai sebagai karya adiluhung sebagai jati diri, tercermin pada setiap karya yang diciptakan. Bentuk, warna, dan lambang adat Jawa tetap menyimpan kekuatan nilai estetik yang tinggi.

Bila ditilik sejak awal munculnya kegiatan pembuatan barang-barang seni kerajinan tatah sungging kulit di sentra Pucung desa Wukirsari adalah sebagai bentuk pewarisan tradisi. Artinya para calon kriyawan atau perajin dalam membuat karya dimulai melalui tahap peniruan yang diusahakan setepat mungkin terhadap contoh wayang kulit yang dijadikan model. Keberhasilan seorang perajin diukur berdasarkan kedekatan dan kemiripan dengan contoh modelnya. Ketepatan meniru menjadi tujuan utamanya, namun yang tidak kalah penting adalah dalam hal penyesuaian penguasaan karakter bahan dan teknis pengerjaannya. Dengan cara demikian tentulah dapat dimengerti bahwa, pewarisan tradis semacam ini yakni dengan meniru contoh barang yang sama, juga merupakan salah satu metode penerusan atau pelestarian gaya.

Pada perkembangan lebih lanjut secara alamiah, seseorang yang menekuni pekerjaan satu jenis barang mengalami kemajuan dalam beberapa hal, di antaranya penguasaan teknis, karakter bahan, dan kepekaan rasa, yang akhirnya berpengaruh pada peningkatan kualitas dan produktivitas. Dalam dunia usaha, membuat barang yang baik dengan kualitas dan kapasitas yang cukup, belum menjamin keberhasilan sebuah usaha. Masih harus dilakukan upaya-upaya lain seperti pemasaran, manajemen usaha dan sebagainya. Pemasaran merupakan kata kunci bagi keberhasilan usaha berwiraswasta. Keberhasilan pemasaran dapat dipastikan bagi terjaminnya kelangsungan usaha, karena pemasukan yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan pengembangan usahanya.

4. Sistem Pemasaran

Para pengrajin seni kerajinan tatah sungging desa Wukirsari untuk memasarkan hasil karyanya, bagi pengrajin yang tergolong mampu umumnya

memiliki *show room* yang digunakan untuk memajang dan menjual barang-barang yang dihasilkan sendiri atau mengambil produksi yang dihasilkan oleh perajin yang lain. Yogyakarta sebagai kota wisata di pusat-pusat kunjungan wisata seperti Malioboro, candi Prambanan dan Borobudur merupakan tempat untuk memasarkan hasil seni kerajinan tatah sungging yang kebanyakan berupa cenderamata. Kota Surabaya, Jakarta, Bandung, Bali serta kota-kota besar di dalam negeri juga merupakan tujuan pemasaran, ada yang berdasarkan pesanan tetapi ada juga yang bersifat konsinasi. Ada pula perajin yang mendapatkan pesanan barang berupa kaligrafi, kap lampu dan barang cenderamata yang lain dari negara Malaysia, Jepang, Timur-Tengah, Eropa.

5. Dampak Sosial

Desa Wukirsari Imogiri Bantul merupakan pusat seni kerajinan tatah sungging terbesar, banyaknya jumlah pendukung pelaku usaha atau pengrajin di daerah itu yang menjadikan seni kerajinan tatah sungging sebagai mata pencaharian pokok, maupun sampingan disamping bekerja sebagai petani. Usaha seni kerajinan tatah sungging ini menjadi identitas dan dapat menyatukan masyarakat menjadi sebuah ikatan berdirinya sebuah Sentra yaitu satu lokasi atau desa tertentu dengan satu jenis produk. Paguyuban Perajin Kulit Pucung Berseri merupakan salah satu ikatan kebersamaan di kalangan para Pengrajin di desa Wukirsari Imogiri. Ikatan usaha dalam bentuk Paguyuban atau Koperasi adalah upaya kolektif yang dibentuk untuk mengusahakan kesejahteraan bersama dengan berbagai kegiatan berupa pengadaan bahan baku, pembagian order, promosi, pemasaran, dan arisan.

KESIMPULAN

Dalam pengkajian ini telah dicoba untuk mengetahui perubahan ornamen atau ragam hias dalam peningkatan penampilan kualitas produk di sentra seni kerajinan tatah sungging desa Wukirsari. Kerajinan bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat pedesaan lebih dipandang sebagai strategi adaptasi bagi para perajin dalam rangka memenuhi kebutuhan ketika dihadapkan untuk memenuhi hajat hidup kesehariannya.

Dalam mengkaji ornamen di sentra seni kerajinan tatah sungging kulit desa Wukirsari Imogiri Bantul ada beberapa hal yang menarik, yang perlu dikemukakan dalam kesimpulan ini.

1. Penghayatan dan penghormatan para perajin pada seni tradisi Jawa warisan nenek-moyang, ternyata mampu menumbuhkan kesadaran dan tekad untuk melestarikannya. Tekad dan keyakinan itu direalisasikan dengan tetap menggeluti pembuatan wayang, dan dalam melakukan difersifikasi produk masih tetap setia menerapkan ornamen yang terdapat pada hiasan wayang kulit sehingga menghasilkan karya yang khas dan unik.
2. Ornamen memberikan ruang yang sangat luas bagi kriyawan atau perajin untuk berkreasi dan berekspresi untuk menciptakan berbagai karya, nilai estetik dapat dimunculkan melalui pengolahan ornamen tentunya dengan memberi ruang dan bidang yang tepat sehingga terjadi kesatuan antara bentuk dan fungsinya.
3. Ornamen atau ragam hias pada wayang ternyata dapat mengikuti perkembangan jaman dan tetap menarik, masuknya unsur baru dalam hal bahan pewarna, tema, fungsi produk justru semakin memperkuat penampilan dalam hal daya tarik dan kualitas barang dan keindahannya.
4. Segi pemasaran ternyata berpengaruh perkembangan dan perubahan usaha seni kerajinan tatah sungging kulit di desa Imogiri, dengan semakin bertambah permintaan maka semakin besar motivasi kerja para pengrajin sehingga berpengaruh pada peningkatan kapasitas untuk memenuhi permintaan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 1991, *Ensiklopedia Indonesia*, Ichtiar Baru – Van Hoeve, Bandung.
- Boas, Franz, 1955, *Primitif Art*, Dover Publication Inc, New York
- Djelantik, A.AM, 1999, *Estetika: Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Fowler, H.W., dan Fowler, F.G., 1950, *The Concise Oxford Dictionary*, Oxford University press, London.
- Feldman, Edmund Burke, 1991, *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan*, Bagian Dua, terjemahan Gustami SP, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI, Yogyakarta.
- Gustami SP., 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI, Yogyakarta.
- _____, 1990, “*Konsep-Konsep Dibalik Produk Kriya tradisional Indonesia: Analisis Desain Melalui Pendekatan Sosial Budaya*”, Makalah Seni Kriya 1990. ISI, Yogyakarta.
- Haryanto,S., 1991, *Seni Kriya Wayang Kulit: Seni Rupa Tatahan dan Sunggingan*, PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Holt, Claire., 2000, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terjemahan RM. Soedarsono, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Mariato, M.Dwi., 2002, *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Mustopo, M Habib., 1988, *Ilmu Budaya Dasar: Kumpulan Essay Manusia dan Budaya*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Read, Herbert., 2000, *Seni Arti dan Problematikanya*, terjemahan Soedarso Sp, Duta Wacana Press, Yogyakarta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi.,2000, *Kesenian: Dalam Pendekatan Kebudayaan*, Penerbit STISI Press, Bandung.
- Sachari, Agus., 2000, *Estetika: Makna Simbol dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung.
- _____, 1986, *Desain: Gaya dan Realitas*, INDDDES Kelompok Studi Desain, Bandung.

- Sagio dan Samsugi, 1991, *Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta*, CV Haji Massagung, Jakarta.
- Saini KM, 2001, *Taksonomi Seni*, STISI Press, Bandung.
- Soedarso Sp, 1990: *Tinjauan Seni: Sebuah pengantar Untuk Appresiasi seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- _____, 1986, *Wanda: Studi Tentang Resep Pembuatan Wanda-wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya Dengan Representasi Realistik*, Proyek Penelitian dan pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, Yogyakarta.
- Soedarsono, RM., 1999, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Suardana, I Wayan., 2009, “Ornamen Dalam Penciptaan Seni Kriya dan Kearifan Lokal” dalam *Lintasan Ruang dan waktu*, ed. Sri Kristanto dkk, Penerbit B.I.D. ISI, Yogyakarta.
- Toekio M Soegeng., tp Th, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Penerbit Angkasa, Bandung.